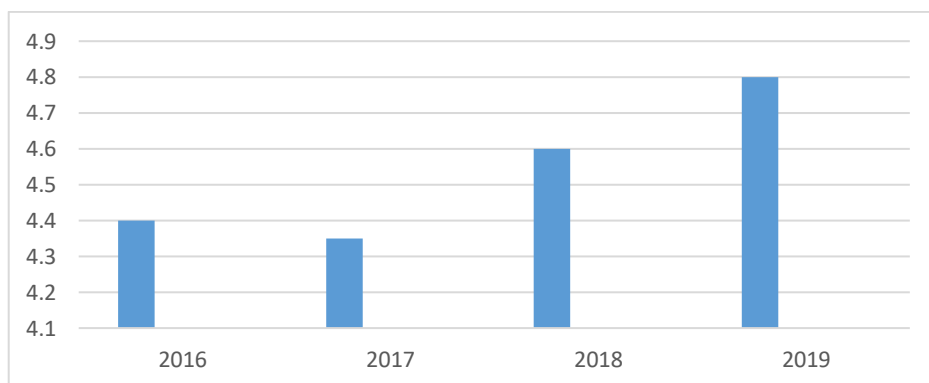


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pariwisata memiliki pengaruh dan peran penting dalam pembangunan serta perekonomian. Dalam perkembangannya pariwisata mengalami penyebaran secara luas yang dikemas dengan segala bentuk keindahan dan kegiatan yang ditawarkan. Sehingga sektor pariwisata hadir dan berjalan di dua sektor sekaligus yaitu berjalan di sektor jasa kreatif dan sektor ekonomi yang menyumbang pertumbuhan paling cepat di antara sektor ekonomi lainnya di dunia (Sukirman, 2017). Berikut data kontribusi pariwisata terhadap PDB tahun 2015 – 2019:



Gambar 1.1 kontribusi pariwisata terhadap PDB
Sumber : Kementerian Pariwisata Ekonomi kreatif, 2020

Pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) mengalami peningkatan dibanding tahun 2018. Pada tahun 2019 kontribusi sektor pariwisata terhadap PDB sebesar 4,80%. Peningkatan kontribusi pariwisata terhadap PDB ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya jumlah wisatawan serta tingkat investasi di bidang pariwisata.

Pada saat ini pariwisata semakin berkembang dan pariwisata di anggap sebagai tempat kebutuhan gaya hidup untuk menenangkan diri ataupun sekedar melepas penat kerja. Kesadaran akan potensi dan peran pariwisata menggerakkan manusia dengan kebutuhan ekonomi yang saling terkait menjadikan industri jasa sebagai ladang untuk meningkatkan perekonomian, bukan hanya bagi umum melainkan peningkatan kesejahteraan ekonomi di tingkat masyarakat lokalpun juga tercapai. Perkembangan pariwisata bukan hanya menjadi tanggung jawab pemerintah semata melainkan dukungan masyarakat dan pihak swasta juga dibutuhkan guna turut berpartisipasi aktif dalam bentuk perencanaan, pengendalian serta pelaksanaan. Pengelolaan pariwisata yang kompleks sangat dibutuhkan dukungan dan kelibatannya dari semua *stakeholder* guna mewujudkan rencana dan rancangan yang telah menjadi tujuan awal.

Salah satu daerah dengan potensi wisata yang layak untuk dikembangkan yaitu Pulau Madura. Pulau Madura sejak lama dikenal dengan sebutan pulau garam yang termasuk dalam tatanan Provinsi Jawa Timur. Sebutan pulau garam sebagai gambaran bahwa Pulau Madura menjadi daerah penghasil garam. Selain itu Pulau Madura juga memiliki pesona alam sebagai wisata. Jenis wisata budaya sebagai keunikan lokal dan juga terdapat potensi wisata sejarah yang tersebar dipenjuru Pulau Madura yang berada pada 4 kabupaten yaitu Bangkalan yang berada di ujung barat, Sampang dan Pameksan terletak di tengah kemudian Sumenep yang terletak di ujung timur. Wilayah – wilayah tersebut memiliki potensi wisata tersendiri yang memiliki daya tarik untuk didatangi bagi wisatawan baik lokal maupun mancanegara.

Dari keempat daerah yang ada di Pulau Madura, Kabupaten Sumenep menjadi daerah dengan potensi wisata alam yang cukup menarik dan beragam.

Kabupaten Sumenep menjadi daerah dengan wisata alam yang cukup beragam karena berdekatan dengan batas pantai dan memiliki beberapa pulau dengan keunikan tersendiri. Tidak heran jika Kabupaten Sumenep memiliki pariwisata berupa pantai seperti wisata Pantai Lombang dan Pantai Slopeng. Berdasarkan letak geografis Sumenep adalah wilayah direkomendasikan sebagai salah satu kabupaten yang banyak memiliki pulau baik pulau berpenghuni ataupun tidak.

Menurut Undang – Undang No.6 Tahun 2014 tentang desa, menyebutkan bahwa desa diberikan wewenang untuk mengelola desanya. Salah satu yang dibebaskan dalam pengelolaannya yaitu pariwisata daerah. Pengelolaan pariwisata ini dibebaskan dalam pengelolaannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan dan ekonomi bagi masyarakat sekitar.

Di Kabupaten Sumenep juga memiliki berbagai objek pariwisata diantaranya wisata religi, wisata alam, wisata budaya, wisata edukatif, wisata industri kreatif dan wisata kuliner. Dengan beragamnya jenis wisata yang ada di Kabupaten Sumenep menjadikan daerah ini menjadi daerah yang memiliki potensi wisata alam yang tinggi. Salah satu pulau di Kabupaten Sumenep yang menjadi lokasi wisata alam yaitu Pulau Gili Labak yang memiliki pasir yang bersih dan terumbu karang dengan air lautnya yang jernih. Objek wisata yang terletak di Kecamatan Talango Pulau lainnya yaitu Gili Iyang di Kecamatan Dungkek, Pulau itu juga dikenal dengan pulau oksigen karena identik dengan salah satu kadar oksigen terbaik di dunia setelah Yordania. Hal tersebut membuat keunikan sendiri yaitu masyarakat disana banyak yang sudah berusia diatas 100 tahun. Beberapa objek wisata lainnya termasuk wisata budaya dan sejarah yang terletak di bumi Sumekar ini.

Dari sekian banyak kecamatan di Kabupaten Sumenep, Kecamatan Gili Genting merupakan kepulauan yang memiliki potensi cukup baik dibidang kepariwisataan dilihat dari beberapa aspek pendukung yang telah tersedia. Hal ini didukung dengan adanya sarana prasarana yang mudah dijangkau dengan menggunakan angkutan umum berupa perahu yang menghubungkan antara pulau Gili Genting dengan Kota Sumenep. Pulau Gili Genting terdiri dari delapan desa yaitu desa Bringsang, Jate, Lombang, Bonbaru, Banmaleng, Gedugan, Galis, dan Aeng Anyar. Gili Genting merupakan salah satu pulau yang berada dikawasan Kabupaten Sumenep yang berada di sebelah tenggara Pulau Madura dengan luas wilayah mencapai 30,31 km dan Kecamatan Gili Genting ini awal didirikan pada tanggal 7 April 1982, sebagai pecahan dari Kecamatan Bluto (Sugeng, 2019).

Dari delapan desa di atas memiliki beberapa potensi yang dapat dikembangkan menjadi pariwisata baru seperti Pantai Kahuripan yang terletak di Desa Gedugan, Agrowisata Melon dan Pantai Sembilan yang terletak di Desa Bringsang. Namun dari sekian banyak potensi yang ada hanya Pantai Sembilan saja yang sedang dikembangkan sebagai *icon* dari pulau Gili Genting. Pantai yang khas dengan cekungan pasir alami dengan genangan air laut ditengahnya ketika air laut pasang, ketika dilihat dari ketinggian baik menggunakan kamera ataupun secara langsung akan terlihat bentuk angka 9 yang menjadi cikal bakal dari nama pantai itu sendiri yang dikenal sebagai Pantai Sembilan.

Pantai Sembilan menjadi potensi unggulan dibidang pariwisata sebagai kekayaan alam Desa Bringsang Kecamatan Gili Genting yang dikelola oleh warga lokal sekaligus sebagai pendorong dan roda penggerak pertumbuhan ekonomi baru terhadap masyarakat disana. Sektor wisata Pantai Sembilan merupakan sektor utama yang menjadi potensi unggulan dan kekayaan alam yang dimiliki oleh

warga Desa Bringsang, Kecamatan Gili Genting. Wisata Pantai Sembilan juga menjadi roda penggerak perekonomian dan pembangunan masyarakat Desa Bringsang.

Namun masih ditemukan beberapa masalah yang mempengaruhi perekonomian desa seperti masyarakat yang kurang berminat untuk mengelola pariwisata Pantai Sembilan dan lebih memilih merantau. Sudah menjadi turun-temurun masyarakat di Gili Genting banyak yang mengadu nasib ke kota-kota besar untuk merubah hidupnya dengan harapan dapat menjadi lebih baik. Kejadian ini sudah berlangsung cukup lama berawal sekitar tahun 1990-an. Hal tersebut berdampak pada perekonomian desa karena pengelolaan dan pengembangan potensi menjadi kurang teroptimalkan. Padahal masih banyak peluang serta potensi sumber daya alam di desa yang masih bisa dikelola serta dikembangkan sebagai mana yang sudah disebutkan di atas.

Sebagai kemajuan dari pariwisata tidak akan luput dari faktor pendukung seperti halnya transportasi sesuai dengan Hadiwijoyo (2012) jika aksesibilitasnya baik, maka wisatawan akan mudah mengunjungi tempat wisata dengan menggunakan berbagai jenis alat transportasi. Semakin banyak pengunjung yang datang, memberi harapan pertumbuhan ekonomi berkembang sehingga kehidupan masyarakat juga mengalami peningkatan. Untuk mencapai kesejahteraan masyarakat Desa Bringsang dibutuhkan pengelolaan objek wisata serta keterlibatan masyarakat sebagai pekerja sehingga masyarakat akan memiliki pendapatan melalui perkembangan potensi wisata yang ada. Contohnya memiliki peran sebagai penyedia jenis barang yang dijual seperti kuliner, minuman hingga kerajinan tangan lokal.

Sahri sebagai penanggung jawab medis (kesehatan), Samsul Arifin ketua Pokdarwis, Suryono Ketua Kelompok Tani sekaligus ketua Takmir masjid Al-Ashar, Heri ketua Karang Taruna dan Sujibno selaku ketua BUMDes menyatakan bahwa Idealnya pemerintah desa (kepala desa) mendukung akan adanya potensi yang dikembangkan dengan tingkat kesadaran masyarakat terkait potensi pariwisata setempat. Sesuai dengan pendapat Hadiwijoyo (2012) masyarakat dan aparat desanya menerima dan memberikan dukungan yang tinggi terhadap desa wisata serta para wisatawan yang datang ke desanya. Namun, pada kenyataan kondisi di lapangan ditemukannya kendala terkait kurangnya partisipasi masyarakat pada pengelolaan Pantai Sembilan.

Partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata dapat tercapai apabila adanya penanaman tingkat kesadaran dari masyarakat sekitar untuk bersama mengembangkan pariwisata setempat. Pada pengembangan pariwisata berbasis masyarakat dapat tercapai apabila masyarakat dapat berperan aktif dalam pengambilan bagian dari kepariwisataan tersebut. Namun pada pariwisata Pantai Sembilan ditemukan beberapa permasalahan salah satunya kurangnya kontribusi masyarakat dalam pengembangan pariwisata Pantai Sembilan.

Menurut Zainollah (2020) menyatakan ada beberapa permasalahan dalam perkembangan Pantai Sembilan antara lain; minimnya ketrampilan dan pengetahuan masyarakat sekitar tentang bahasa asing sehingga masyarakat sekitar kurang maksimal dalam memperkenalkan pariwisata Pantai Sembilan. Kurang tersedianya pemandu wisata yang dapat menemani wisatawan untuk berkeliling pantai saat berkunjung ke wisata Pantai Sembilan.

Menurut Alfiah (2019), menyatakan bahwa pembangunan wisata yang berhasil dapat terlaksana jika bukan hanya mengandalkan peran pemerintah

namun juga karena adanya kontribusi dari pihak lain seperti kontribusi masyarakat setempat. Selain itu mengingat lokasi pariwisata Pantai Sembilan yang jaraknya cukup jauh dari pusat kota maka diperlakukan pembangunan infrastruktur yang lebih baik agar dapat menarik para wisatawan. Selain itu adanya pembangunan di sumber daya manusia terutama di daerah potensi wisata perlu dilakukan agar dapat mendukung perkembangan pariwisata di daerah tersebut.

Dengan tingginya potensi wisata Pantai Sembilan terhadap pembangunan perekonomian dan daerah Desa Bringsang dan tidak diimbangi dengan keterlibatan masyarakat secara aktif. Maka gap penelitian ini adalah pengembangan desa wisata idealnya melibatkan partisipasi masyarakat pada semua tahapan, yaitu: perencanaan, pengelolaan dan pengawasan. Namun realitanya di lokasi penelitian pengembangan desa wisata belum melibatkan partisipasi masyarakat secara luas, hanya didominasi oleh sekelompok orang tertentu.

1.2 Rumusan masalah

1. Bagaimana partisipasi masyarakat pada perencanaan wisata Pantai Sembilan?
2. Bagaimana partisipasi masyarakat pada pengelolaan wisata Pantai Sembilan?
3. Bagaimana partisipasi masyarakat pada pengawasan wisata Pantai Sembilan?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk memahami dan memaknai partisipasi masyarakat pada perencanaan wisata Pantai Sembilan.

2. Untuk memahamai dan memaknai partisipasi masyarakat pada pengelolaan wisata Pantai Sembilan

3. Untuk memahamai dan memaknai partisipasi masyarakat pada pengawasan wisata Pantai Sembilan.

1.1 Manfaat Penelitian

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur dalam mempelajari ilmu ekonomi, khususnya teori ekonomi khususnya di bidang ekonomi perencanaan.

2. Manfaat Praktis

a. Diharapkan Pemerintah Kabupaten Sumenep dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai salah satu dasar dalam menentukan kebijakan untuk mengembangkan sektor pariwisata berbasis masyarakat di Kabupaten Sumenep khususnya di Pantai Sembilan.

b. Bagi masyarakat sekitar objek pariwisata diharapkan dapat meningkatkan partisipasinya pada tahap perencanaan, pengelolaan, dan pengawasan

